

DESAIN MAKNA VISUAL CITRA POLITIK BERBASIS AI: KAJIAN HERMENEUTIKA FENOMENA “GEMOY”

Fachmi Khadam Haeril^{1*}

^{1*}Universitas Mercu Buana, Jakarta

^{1*}Fachmi.khadam@mercubuana.ac.id

Abstrak

Di era komunikasi digital, kecerdasan buatan (AI) memunculkan fenomena hiperealitas yang mengaburkan batas antara representasi dan realitas. Penelitian ini menganalisis konstruksi visual “Gemoy Prabowo” dalam kampanye Pilpres 2024 sebagai bentuk hiperealitas politik yang diproduksi melalui teknologi AI. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer dan Ricoeur, penelitian ini menafsirkan makna yang muncul dari representasi tersebut serta bagaimana audiens membangun pemahaman melalui horizon budaya digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui studi literatur, analisis visual, dan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra “gemoy” tidak hanya berfungsi sebagai strategi estetika, tetapi menjadi simulasi identitas politik yang menciptakan kedekatan emosional artifisial dengan pemilih muda. Representasi ini membentuk makna baru yang melampaui keaslian figur politik dan menegaskan pergeseran komunikasi politik menuju estetika pop-digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa AI berperan signifikan dalam membangun realitas politik baru yang memengaruhi persepsi publik dalam konteks budaya media sosial

Kata kunci: hermeneutika, hiperealitas, kecerdasan buatan, komunikasi politik, Gemoy Prabowo.

Abstract

In the era of digital communication, artificial intelligence (AI) has generated a phenomenon of hyperreality that blurs the boundaries between representation and reality. This study analyzes the visual construction of “Gemoy Prabowo” in the 2024 Indonesian presidential campaign as a form of political hyperreality produced through AI technology. Using the hermeneutic approaches of Gadamer and Ricoeur, this research interprets the meanings embedded within these representations and examines how audiences construct understanding through the horizon of digital culture. The study employs a qualitative method through literature review, visual analysis, and a case study approach. The findings indicate that the

'gemoy' image functions not only as an aesthetic strategy but also as a simulation of political identity that creates an artificial emotional closeness with young voters. This representation produces new meanings that transcend the authenticity of the political figure and reflects a shift in political communication toward pop-digital aesthetics. These findings demonstrate that AI plays a significant role in shaping new political realities that influence public perception within the context of social media culture.

Keywords: *hermeneutics, hyperreality, artificial intelligence, political communication, Gemoy Prabowo.*

PENDAHULUAN

Di era digital yang didominasi oleh kecerdasan buatan (AI), fenomena hiperealitas semakin nyata dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Jean Baudrillard (1998) menjelaskan bahwa dalam masyarakat kontemporer, representasi telah menggantikan realitas, sehingga yang tersisa hanyalah simulasi dari realitas itu sendiri. Kondisi ini membuat batas antara yang nyata dan yang buatan menjadi kabur, menjadikan dunia digital dan fisik sulit dibedakan secara tegas.

AI berperan sebagai aktor utama dalam membentuk kondisi hiperealitas tersebut. Teknologi seperti deepfake, virtual reality (VR), dan augmented reality (AR) mampu menghasilkan representasi visual dan audio yang sangat realistis sehingga dapat menipu persepsi manusia (Manovich, 2001). Dalam konteks sosial-politik, kemunculan konten kampanye yang dihasilkan oleh AI berpotensi memengaruhi opini publik secara signifikan, menciptakan realitas yang direayasa secara teknologi namun diterima sebagai kebenaran.

Fenomena “Gemoy Prabowo” pada Pemilihan Presiden 2024 menjadi contoh konkret dari konstruksi citra politik berbasis AI. Citra Prabowo sebagai figur lucu, menggemaskan, dan dekat dengan generasi muda dibentuk melalui strategi digital yang memanfaatkan algoritma media sosial dan teknologi AI. Representasi ini bukan sekadar membentuk opini publik, tetapi juga menciptakan versi baru tokoh politik yang berbeda dari realitas historisnya. Kondisi tersebut menimbulkan

pertanyaan kritis: sejauh mana citra politik masa kini merupakan hasil dari rekayasa hiperealitas yang disengaja?

Situasi ini menegaskan perlunya penelitian yang tidak hanya menggambarkan gejala visual, tetapi juga memahami bagaimana makna dibangun, dikonstruksi, dan ditafsirkan oleh masyarakat. Pendekatan hermeneutika fenomenologis menjadi relevan karena menawarkan kerangka untuk membaca dan memahami teks visual dan simbolik dalam konteks budaya dan historis (Gadamer, 1975; Ricoeur, 1976). Hermeneutika memungkinkan peneliti menyelami lapisan makna yang tersembunyi dalam representasi digital, serta menghubungkannya dengan struktur ideologi dan kekuasaan yang lebih luas (Hall, 1980). Dalam interaksi antara manusia dan teknologi AI, hermeneutika membantu mengungkap bagaimana individu menafsirkan pengalaman mereka terhadap simulasi digital. Dalam konteks “Gemoy Prabowo,” hermeneutika dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat memahami dan merespons pesan yang disampaikan melalui citra digital, serta bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi proses penafsiran tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena menyorot makna-makna tersembunyi di balik konstruksi visual-politik yang diproduksi oleh AI, serta memeriksa bagaimana publik menafsirkan dan meresponsnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan kontribusi pada kajian komunikasi visual, media digital, dan filsafat interpretasi, studi ini juga relevan untuk memahami transformasi makna di era post-truth dan simulasi teknologi. Penelitian ini secara khusus berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana hermeneutika dapat digunakan untuk memahami makna di balik fenomena “Gemoy Prabowo” dalam konteks hiperealitas politik?

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Hermeneutika

Hermeneutika adalah cabang filsafat yang berfokus pada studi interpretasi, khususnya bagaimana manusia memahami dan memberi makna terhadap teks, simbol, atau fenomena. Awalnya, hermeneutika berkembang

sebagai metode untuk menafsirkan teks-teks suci dalam tradisi teologi. Namun, seiring waktu, pendekatan ini meluas ke berbagai bidang seperti sastra, hukum, dan ilmu sosial, bahkan dalam konteks teknologi modern. Hans-Georg Gadamer dan Martin Heidegger adalah dua tokoh penting yang berkontribusi pada perkembangan hermeneutika modern. Mereka memperluas cakupan hermeneutika dari sekadar interpretasi teks menjadi analisis pengalaman manusia dalam keseluruhan hidupnya, termasuk bagaimana manusia memahami realitas yang kompleks dan dinamis.

2. Sejarah dan Perkembangan Hermeneutika

Hermeneutika memiliki akar dalam tradisi Yunani kuno dan teologi Kristen. Awalnya, hermeneutika berfungsi sebagai metode untuk memahami teks-teks suci, seperti Alkitab. Pada abad ke-19, Friedrich Schleiermacher memperkenalkan pendekatan yang lebih umum, dengan menekankan pentingnya memahami konteks dan maksud pengarang dalam menafsirkan teks. Martin Heidegger membawa hermeneutika ke tingkat baru dengan menghubungkannya dengan filsafat eksistensial. Dalam bukunya *Being and Time* (1927), Heidegger berpendapat bahwa interpretasi adalah bagian mendasar dari eksistensi manusia. Bagi Heidegger, manusia selalu berada dalam proses memahami dunia di sekitar mereka melalui pengalaman dan interaksi. Hans-Georg Gadamer, murid Heidegger, memperdalam konsep ini dalam karyanya *Truth and Method* (1960). Gadamer menekankan bahwa pemahaman tidak pernah bebas nilai; sebaliknya, pemahaman selalu dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan "praanggapan" yang dimiliki individu. Gadamer juga memperkenalkan konsep "fusi horizon," yaitu pertemuan antara perspektif penafsir dan objek yang ditafsirkan, yang menghasilkan pemahaman baru.

3. Prinsip-Prinsip Hermeneutika Sejarah dan Konteks

Hermeneutika menekankan pentingnya memahami objek interpretasi dalam konteks historis dan kulturalnya. Penafsir harus menyadari bagaimana nilai-nilai, norma, dan sejarah memengaruhi proses pemahaman.

a. Praanggapan (Prejudices)

Menurut Gadamer, praanggapan adalah bagian tak terhindarkan dari proses interpretasi. Setiap individu membawa perspektif dan pengalaman mereka sendiri ke dalam proses interpretasi, yang membentuk cara mereka memahami dunia.

b. Lingkaran Hermeneutik (Hermeneutic Circle)

Lingkaran hermeneutik menggambarkan proses dinamis antara bagian dan keseluruhan dalam interpretasi. Untuk memahami keseluruhan teks atau fenomena, seseorang harus memahami bagian-bagiannya, dan sebaliknya, memahami bagian-bagian tersebut membutuhkan pemahaman tentang keseluruhan.

4. Relevansi Hermeneutika dalam Studi Hiperealitas

Jean Baudrillard menggambarkan hiperealitas sebagai kondisi di mana simulasi menggantikan realitas. Dalam dunia yang penuh dengan simulasi ini, hermeneutika menjadi alat penting untuk memahami bagaimana makna dan realitas diciptakan. Dengan menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika, kita dapat menganalisis bagaimana representasi yang diciptakan oleh teknologi, seperti "Gemoy Prabowo" dalam kampanye politik, membentuk makna baru yang memengaruhi persepsi publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan tujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif. Fokus utama penelitian kualitatif adalah menggali proses dan makna di balik suatu fenomena, sehingga kedalaman data menjadi prioritas. Kriyantono menyatakan bahwa riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang mendalam. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berangkat dari teori menuju data, penelitian kualitatif berangkat dari data di lapangan, kemudian memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas.

Dalam konteks ini, penelitian memanfaatkan **landasan teori** sebagai pemandu untuk menjaga fokus penelitian agar tetap sesuai dengan fakta di

lapangan. Landasan teori juga berperan memberikan gambaran umum tentang latar penelitian serta menjadi acuan dalam pembahasan hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Literatur

Mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang relevan dengan konsep hermeneutika, hiperealitas, dan kecerdasan buatan.

2. Analisis Teks dan Visual

Menganalisis representasi visual dan narasi yang dihasilkan oleh teknologi AI, seperti *deepfake*, gambar kampanye politik, dan simulasi di media sosial. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap makna visual yang terkandung dalam karya atau konten digital yang menjadi objek penelitian.

3. Studi Kasus

Penelitian difokuskan pada fenomena “Gemoy Prabowo” sebagai objek studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara detail dalam konteks spesifik.

Karakteristik penelitian kualitatif membuat hasil penelitian ini bersifat subjektif dan tidak dapat digeneralisasikan, namun memberikan kedalaman analisis yang kuat terhadap objek yang dikaji. Jumlah objek penelitian terbatas, namun setiap objek dianalisis secara mendalam dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan visual yang melingkupinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena “Gemoy” dalam konteks kampanye politik Pilpres 2024 merupakan contoh nyata bagaimana konsep hiperealitas bekerja dalam lanskap komunikasi politik modern. Istilah “gemoy,” yang secara umum berarti lucu atau menggemaskan, digunakan untuk membentuk citra seorang tokoh politik agar terlihat lebih dekat, ramah, dan mudah diterima oleh publik. Dalam strategi ini, teknologi kecerdasan buatan (AI) memegang peran penting, memungkinkan modifikasi visual seperti memperlembut ekspresi wajah, menambah senyuman yang persuasif, serta mengatur gestur yang mampu membangkitkan respons emosional audiens. Selain itu, penggunaan algoritma media sosial memperkuat

penyebaran representasi visual tersebut dengan menargetkan kelompok pengguna yang cenderung merespons konten ringan, humoris, dan mudah dibagikan. Pola distribusi ini semakin memperkuat kemunculan citra “gemoy” sebagai bagian dari tren digital, sehingga publik menerima visual yang telah direkayasa tersebut seolah-olah sebagai representasi autentik dari pribadi kandidat. Penyebaran yang masif melalui TikTok, Instagram Reels, dan meme culture berperan signifikan dalam menanamkan persepsi baru ini dalam kesadaran publik, menjadikan citra lucu tersebut lebih dominan dibanding citra historis tokoh politik tersebut.

Pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna di balik representasi visual tersebut, tidak hanya pada level literal, tetapi juga pada dimensi simbolis dan emosional yang melekat dalam persepsi publik. Elemen “gemoy” dapat dibaca sebagai strategi komunikasi politik yang dirancang untuk memengaruhi opini publik, dengan membangun kesan positif dan kedekatan emosional antara kandidat dan pemilih. Lebih jauh, hermeneutika membantu mengungkap pergeseran nilai budaya yang terjadi, di mana estetika wajah “menggemaskan” menjadi instrumen strategis dalam membentuk relasi emosional antara figur politik dan masyarakat. Kondisi ini menciptakan realitas politik yang terdistorsi, di mana penerimaan publik lebih banyak didasarkan pada representasi visual yang dimanipulasi ketimbang pada rekam jejak atau kapabilitas nyata kandidat. Dalam konteks ini, analisis visual terhadap transformasi citra Prabowo menjadi penting. Perbandingan antara citra Prabowo sebagai sosok jenderal yang tegas dan militeristik dengan citra “gemoy” yang lebih ramah dan santai akan memperlihatkan bagaimana teknologi AI digunakan untuk membentuk narasi visual yang selaras dengan strategi kampanye.. Berikut contoh gambar perubahan citra prabowo:



Gambar 1. karakter prabowo sebagai Sosok Jendral Tentara yang tegas dan militeristik
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025



Gambar 2. karakter prabowo sebagai Sosok lucu dan menggemaskan atau Gemoy
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Berdasarkan gambar diatas Peran Teknologi AI dalam Mengemas Citra "Gemoy" Dengan memanfaatkan kecerdasan buatan, citra Prabowo ditampilkan dengan karakter yang lebih santai, tersenyum, atau bahkan dengan sedikit efek filter agar terlihat lebih "menggemaskan." Penggunaan AI dalam hal ini bertujuan untuk menciptakan hiperealitas yang tampak lebih hangat dan ramah, sehingga Prabowo dipersepsikan sebagai sosok yang dekat dengan masyarakat.

Citra Keras dan Maskulin Prabowo Selama bertahun-tahun, citra Prabowo dikenal tegas dan militeristik, sesuatu yang ia bangun dari latar belakang militer dan kedisiplinannya. Dalam masyarakat, Prabowo seringkali dilihat sebagai figur yang keras, tangguh, dan patriotik, namun citra ini juga membuatnya terlihat jauh dari kesan yang "lembut" atau "dekat" dengan masyarakat umum, terutama kaum muda. Perubahan citra ini tidak terjadi begitu saja, tetapi terbentuk melalui serangkaian proses representasi visual berbasis AI yang memodifikasi persepsi publik secara bertahap. Untuk memahami bagaimana pergeseran makna ini terjadi dan bagaimana publik menafsirkan citra baru tersebut, analisis hermeneutika

mengungkap lima temuan utama berikut yang menjelaskan dinamika transformasi identitas visual Prabowo dalam konteks hiperealitas politik masa kini.

1. Transformasi Makna dari Maskulin ke Menggemaskan

Transformasi citra Prabowo dari sosok maskulin-militeristik menuju figur yang gemoy menunjukkan bagaimana teknologi AI mampu merekonstruksi identitas visual seorang tokoh politik secara drastis. Modifikasi wajah, gestur, dan ekspresi yang dibuat lebih lembut menciptakan interpretasi baru yang tidak lagi terikat pada sejarah visual asli kandidat. Dalam perspektif hermeneutika, pergeseran ini menunjukkan bahwa makna identitas politik tidak bersifat tetap, tetapi dapat dibentuk ulang melalui representasi visual yang dikurasi untuk menciptakan horizon pemahaman baru bagi audiens. Proses ini menegaskan bahwa realitas politik modern semakin bergantung pada konstruksi citra daripada pengalaman faktual masa lalu tokoh tersebut.

2. Simulasi Kedekatan yang Direkayasa

Representasi “gemoy” berfungsi sebagai simulasi kedekatan emosional yang tidak lahir dari interaksi nyata, melainkan dari estetika visual yang disusun secara digital. Konten-konten ini memanfaatkan karakter visual pop-digital—seperti warna cerah, mimik ramah, dan gestur lucu—untuk menimbulkan kesan bahwa tokoh politik tersebut dekat, hangat, dan dapat diterima oleh semua kalangan. Dalam konteks hermeneutika, audiens menafsirkan citra ini sebagai bentuk keakraban, meskipun kedekatan tersebut sebenarnya merupakan hasil manipulasi visual berbasis AI. Dengan demikian, hubungan emosional yang tercipta bersifat artifisial, memperlihatkan bagaimana teknologi mampu menciptakan kedekatan sosial yang tidak berakar pada relasi nyata.

3. *Infantilization of Political Image*

Fenomena infantilization muncul ketika tokoh politik direpresentasikan dengan estetika imut, lucu, atau menggemaskan yang biasanya digunakan dalam budaya populer, terutama oleh generasi muda. Estetika “gemoy” menempatkan kandidat dalam posisi visual yang menyerupai karakter kartun atau figur hiburan, sehingga identitas politiknya direduksi menjadi bentuk visual yang ringan dan menyenangkan. Dari perspektif hermeneutika, infantilization ini menggeser pemaknaan politik menuju ranah emosional dan visual, bukan intelektual atau

rasional. Strategi ini memungkinkan kandidat menarik simpati pemilih tanpa perlu menampilkan gagasan politik yang substansial, sehingga makna politik dibentuk oleh simbol visual, bukan argumentasi.

4. Horizon Audiens Generasi Muda

Makna citra “gemoy” sangat dipengaruhi oleh horizon budaya generasi muda yang terbiasa dengan TikTok, meme culture, dan tren visual ringan yang bersifat humoris. Dalam kerangka hermeneutika Gadamer, horizon pemahaman menentukan cara suatu representasi ditafsirkan. Generasi muda, yang cenderung mengonsumsi informasi melalui visual singkat dan hiburan digital, menafsirkan citra Prabowo sebagai konten menarik dan relatable. Dengan demikian, pemahaman politik mereka terbentuk melalui pola interpretasi budaya digital, bukan melalui diskursus politik formal. Hal ini menjelaskan bagaimana visual yang dimodifikasi AI dapat menjadi alat persuasi yang sangat efektif dalam konteks politik kontemporer.

5. Penyamaran Sejarah Visual

Modifikasi visual yang menampilkan Prabowo sebagai tokoh “gemoy” secara tidak langsung menyamarkan citra historisnya sebagai figur militer yang tegas dan keras. Dalam pendekatan hermeneutika, penyamaran ini menunjukkan bahwa representasi visual dapat memutus hubungan antara masa lalu tokoh dan persepsi publik di masa kini. Teknologi AI menciptakan simulasi yang membuat sejarah visual kandidat menjadi kabur, karena audiens lebih mudah mengingat citra baru yang menyenangkan daripada karakter asli yang kompleks. Fenomena ini menunjukkan bahwa hiperealitas tidak hanya menambahkan representasi baru, tetapi juga menggantikan realitas historis dengan simulasi yang lebih mudah diterima oleh publik.

Kelima temuan hermeneutika tersebut menunjukkan bahwa konstruksi citra “gemoy” tidak hanya bekerja pada level visual dan politis, tetapi juga berakar kuat pada budaya populer yang berkembang di masyarakat. Untuk memahami mengapa representasi ini dapat diterima, disebarkan, dan dimaknai secara luas, perlu dilihat keterkaitannya dengan fenomena sosial dan budaya populer yang membentuk pola persepsi audiens, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya menyoroti bagaimana istilah “gemoy” hidup dalam budaya pop

Indonesia dan bagaimana landasan hermeneutika semakin memperjelas proses penafsiran terhadap fenomena tersebut.

1. Kaitan "Gemoy" dengan Fenomena Sosial dan Budaya Populer.

Dalam budaya populer Indonesia, istilah "gemoy" (sebagai variasi dari "menggemaskan") sering dipakai untuk menyebut hal-hal atau sosok yang dianggap menarik dan menyenangkan. Tren ini muncul di kalangan muda dan menjadi salah satu gaya bahasa yang menunjukkan kedekatan.

2. Penggunaan Hermeneutika dalam melihat fenomena Gemoy

Fenomena “Gemoy Prabowo,” yang dipopulerkan melalui platform TikTok, memperlihatkan bagaimana hiperealitas dapat dihadirkan dalam kampanye politik, di mana representasi visual dari seorang kandidat politik seperti Prabowo Subianto dimodifikasi menjadi lebih “gemoy” (menggemaskan) dan dekat dengan audiens muda. Menggunakan teori hermeneutika, khususnya pandangan dari Hans Georg Gadamer, kita bisa memahami bagaimana interpretasi audiens terhadap citra Prabowo tidak hanya didasarkan pada realitas objektif sang kandidat, tetapi juga pada horizon historis dan kultural yang melatarbelakangi audiens saat ini.

3. Interaksi dan Horizon

Pemahaman Audiens Dalam pendekatan Gadamer, setiap interpretasi didasarkan pada "horizon" pemahaman yang dimiliki audiens, yang terbentuk oleh sejarah, budaya, dan pengalaman pribadi. Dengan hadirnya visualisasi “gemoy,” kandidat yang biasanya dipersepsikan serius menjadi tampil lebih ramah dan relatable. Audiens, terutama generasi muda yang akrab dengan budaya digital dan gaya komunikasi ringan di platform media sosial, merespon visual ini melalui lensa mereka yang terbentuk oleh budaya pop dan kebiasaan sosial media.

4. Penciptaan Makna Melalui Simulasi dan Hiperealitas Visual “Gemoy Prabowo”

Dapat dianggap sebagai bentuk hiperealitas di mana citra digital bukan hanya sekadar representasi, tetapi menjadi realitas tersendiri yang diinterpretasikan sebagai cerminan pribadi kandidat. Hermeneutika melihat bahwa makna yang dihasilkan audiens di sini melibatkan interpretasi simbolik dan budaya yang mengarahkan mereka untuk melihat Prabowo sebagai figur yang lebih hangat dan

terbuka, walaupun visualisasi tersebut sudah dimodifikasi secara signifikan. Akhirnya, makna yang dibangun melampaui keaslian kandidat, dan audiens merasakan kedekatan yang baru melalui bentuk representasi yang dihasilkan oleh teknologi ini. Pendekatan hermeneutika dengan demikian membantu kita memahami bahwa dalam hiperealitas visual seperti “Gemoy Prabowo,” makna yang tercipta lebih bersifat interpretatif dan simbolik, mengungkapkan lebih dari sekadar gambar kandidat, tetapi juga perspektif budaya dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam interpretasi audiens terhadap figur publik dalam konteks politik dan media sosial

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena “Gemoy Prabowo” merupakan bentuk hiperealitas politik yang dibentuk melalui rekayasa visual berbasis kecerdasan buatan. Dengan pendekatan hermeneutika, temuan penelitian memperlihatkan bahwa makna visual yang muncul tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga politis: representasi “gemoy” berfungsi sebagai strategi simbolik untuk membangun kedekatan emosional, menyamakan citra historis kandidat, serta menciptakan persona baru yang lebih sesuai dengan budaya digital generasi muda. Teknologi AI memungkinkan produksi citra yang tidak lagi merepresentasikan realitas, melainkan membangun simulasi yang diterima sebagai kebenaran sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks politik digital, interpretasi publik terhadap citra kandidat tidak dapat dilepaskan dari horizon budaya media sosial dan pola konsumsi visual generasi muda. Studi ini berkontribusi pada kajian hiperealitas, hermeneutika visual, dan komunikasi politik kontemporer. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus tunggal pada satu studi kasus, sehingga penelitian lanjutan dapat memperluas objek pada representasi politik AI lainnya dalam lanskap digital Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures*. London: SAGE Publications.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge*. New York: Pantheon Books.
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and Method*. London: Bloomsbury Academic.
- Hall, S. (1980). *Encoding/Decoding. Dalam Culture, Media*. Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79, diedit oleh Hall, S. et al. London: Routledge.
- Heidegger, M. (1962). *Being and Time*. New York: Harper & Row.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: NYU Press.
- Manovich, L. (2001). *The Language of New Media*. Cambridge: MIT Press.
- O'Sullivan, T., Hartley, J., Saunders, D., Montgomery, M., & Fiske, J. (1994). *Key Concepts in Communication and Cultural Studies*. London: Routledge.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas: Texas A&M University Press.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.